

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang mempunyai peran paling penting bagi pembentukan karakter seorang anak. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam kehidupan, masalah keluarga menjadi semakin kompleks dan seringkali menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga, terutama permasalahan antara anak dan orang tua. Dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dapat menimbulkan adanya permasalahan dalam keluarga. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat bervariasi, mulai dari masalah komunikasi, perbedaan pendapat, masalah keuangan bahkan hingga masalah kekerasan dalam rumah tangga. Jika masalah dalam rumah tangga tidak ditangani dan diselesaikan dengan baik, masalah-masalah ini akan berdampak negatif pada kedamaian anggota keluarga. Maka konseling keluarga mempunyai peran penting untuk membantu keluarga mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga.¹

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya. Salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak adalah perkembangan emosional. Perkembangan ini harus dibimbing sejak dini karena tanpa arahan yang tepat, anak mungkin mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak akan mampu berkembang optimal jika diberi stimulasi dan bimbingan yang sesuai dengan potensinya. Perkembangan emosional mencakup proses anak belajar mengenali emosi, mengelola perasaan, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Proses ini tidak bisa terjadi begitu saja, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, terutama keluarga. Banyak orang tua yang masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pola asuh yang efektif. Hal ini dapat mengakibatkan penerapan metode pengasuhan yang kurang optimal, seperti pola asuh otoriter atau permisif, yang berpotensi menghambat perkembangan anak secara keseluruhan.² Kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang baik dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang sehat pada anak.

¹ M.Sc. DR. Namora Lumongga, “Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik,” *Juni* 2014, hal 220-221 lastmodified308AD, https://books.google.co.id/books?id=XdxDDwAAQBAJ&pg=PA220&dq=pengertian+konseling+keluarga&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiKwY_OtsLAXWMXWwGHQGiPHoQ6AF6BAGLEAM#v=onepage&q=pengertian+konseling+keluarga&f=false.

² Rizka Fibria Nugrahani, Hilda Rosa Ainiyah, and Laila Indra Lestari, “Intervensi Psikoedukasi Pola Asuh Orangtua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini” 5, no. 1 (2025): hal 428–429.

Kehadiran dan keterlibatan orang tua sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak, sebab dalam kesehariannya, anak paling sering berinteraksi dengan orang tua. Interaksi yang intens tersebut menjadikan orang tua sebagai sosok utama yang memengaruhi perkembangan anak, baik dari sisi kognitif maupun emosional. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dan disertai dengan tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan emosional anak sejak dini. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak. Kepribadian yang dimiliki orang tua tidak hanya menentukan cara mereka bersikap, tetapi juga menjadi contoh nyata yang ditiru oleh anak dalam proses pembentukan karakter. Pola asuh yang diterapkan pada setiap tahap usia anak akan berpengaruh pada perkembangan mereka secara menyeluruh, termasuk aspek emosional.³ Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk memilih dan menerapkan gaya pengasuhan yang sesuai agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Orang tua menjadi figur pertama yang memperkenalkan anak pada dunia luar. Dari merekalah anak mulai belajar bersosialisasi, memahami aturan, serta membentuk karakter. Lingkungan keluarga yang aman, hangat, dan mendukung akan sangat membantu perkembangan sosial emosional anak secara positif. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses perkembangan anak, seperti memberikan perhatian dan komunikasi yang terbuka, sangat penting untuk membantu anak merasa dihargai dan dipahami. Keterampilan ini akan membekali anak dengan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di luar rumah, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang lain di masyarakat.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar bersikap dan bertingkah laku. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga, maka pengaruhnya sangat besar. Salah satu faktor berkembangnya emosional anak yang positif dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten dan penuh kasih akan membentuk dasar kepribadian anak di masa depan. Kehidupan di dalam keluarga akan mempengaruhi secara mendasar pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka.⁴

Pola asuh merupakan hal penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, sikap orang tua sangat penting bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak belajar meniru dan melakukan apa yang dilakukan orang tua mereka. Untuk melindungi anak dari pengaruh negatif dari luar keluarga, penting bagi

³ Andy Chandra and Sairah Sairah, "Implementasi Tiger Parenting Dan Regulasi Emosi Orang Tua Terhadap Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): hal 4539

⁴ Siti Sholihah, Muhammad Ali, and Desni Yuniari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10 (9), no. 1 (2020): hal 1–2.

orang tua dan anak untuk tetap terbuka satu sama lain. Orang tua harus membantu anak-anak mereka belajar mengatur diri.⁵ Interaksi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengelola emosi mereka.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang sangat penting terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh yang demokratis, yang melibatkan komunikasi terbuka dan penjelasan mengenai perilaku yang diharapkan, terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak.⁶ Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan metode pengasuhan yang mendukung pertumbuhan emosional anak, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.

Salah satu aspek penting dalam pola pengasuhan anak adalah keberadaan kasih sayang dari orang tua. Kasih sayang merupakan bentuk ekspresi cinta, perhatian, dan kehangatan yang diberikan secara konsisten kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kasih ini tidak hanya penting untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, tetapi juga menjadi pondasi awal dalam pembentukan kepribadian anak yang sehat secara emosional. Ketika anak merasa dicintai dan diterima sepenuhnya oleh orang tuanya, anak akan tumbuh dengan rasa aman, nyaman, dan percaya diri. Perasaan aman ini sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional anak, karena anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh cinta cenderung mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik dan membangun hubungan sosial yang positif. Dalam suasana keluarga yang hangat, anak juga lebih mudah belajar memahami nilai-nilai moral dan empati. Selain itu, pengasuhan yang efektif tidak hanya didasarkan pada kasih sayang, tetapi juga harus dibarengi dengan penerapan disiplin yang bijaksana. Orang tua perlu menetapkan batasan dan aturan yang jelas serta disampaikan secara konsisten agar anak memahami tanggung jawab serta konsekuensi dari setiap tindakannya. Dengan cara ini, anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih, tetapi juga memiliki

⁵ Muti'atul Karimah, Musayyadah Musayyadah, and Dewi Pusparini, "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): hal 50.

⁶ Widya Dewi Asy-syamsa and Eva Soraya Zulfa, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): hal 6.

kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengelola perilaku secara sehat.⁷

Pola asuh orang tua merupakan salah satu elemen penting yang berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dapat dicapai oleh anak. Hal ini tentunya akan berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak itu sendiri. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung akan memiliki kualitas emosi yang baik, yang mencakup rasa tanggung jawab, kemampuan untuk mengendalikan diri, sikap sopan santun, serta keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Pengembangan aspek emosional anak sangat berkaitan dengan keterampilan dalam membangun hubungan interpersonal, pengenalan diri yang baik, manajemen diri yang efektif, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai emosional yang ditanamkan dalam keluarga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak.⁸ Dengan demikian, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, baik dari segi intelektual maupun emosional. Pola asuh yang baik tidak hanya mempengaruhi kemandirian anak, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka. Anak yang mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari orang tua cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Di Kampung Sumur Daon, ada beberapa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Beberapa orang tua memberikan pola asuh yang demokratis, di mana mereka memberikan anak untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan yang anak inginkan, dan memberikan ruang kepada anak yang merasa keberatan akan keputusan orang tua untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Namun, ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter kebalikan dari pola asuh demokratis yang cenderung mengontrol dan membatasi kebebasan anak, bahkan ada orang tua yang memberikan hukuman fisik jika anak tidak patuh akan keinginan orang tua. Inilah yang membuat anak-anak biasanya tidak diberi kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri, karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan

⁷ Ahmad Adila Ghazani Yasmin, Amjad Raehan Zada, Nuril Fadila, Salma Rohmah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif Dan Emosional Anak," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 6, no. 2 (2023): hal 312.

⁸ Cristiana Normalita De Lima, Supriyono Supriyono, and Sri Wahyuni, "Pengaruh Pola Asuh Dan Kemandirian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 17, no. 1 (2022): hal 38.

dibuat oleh orang tua, sementara anak-anak tidak boleh menentang atau mengemukakan pendapat mereka.⁹

Di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu wilayah yang sangat dekat dengan pusat industri, banyak sekali keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik baik laki-laki maupun perempuan, dengan sistem kerja shift mengharuskan mereka kerja sesuai jadwal yang telah ditentukan pabrik atau perusahaan, oleh karena itu tidak sedikit anak yang ditiptkan kepada sanak saudaranya seperti nenek, bibi dan bahkan ada yang diasuh oleh orang lain, hal ini lah yang membuat orang tua lalai akan perkembangan emosional anaknya. Pola asuh keluarga yang diterapkan oleh masyarakat di wilayah ini cenderung dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dan kondisi ekonomi yang ada. Untuk masalah ekonomi, orang tua yang memiliki sumber daya terbatas mungkin menghadapi kesulitan tambahan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak mereka. Ini mungkin terjadi karena situasi keuangan mereka. Stres finansial dan kurangnya waktu karena pekerjaan dapat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak.¹⁰

Ketidakhadiran orang tua, khususnya pada malam hari, dapat memengaruhi rasa aman dan keterikatan emosional yang dibentuk anak dengan pengasuh utamanya. Teori keterikatan yang dikemukakan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menyoroti betapa pentingnya kehadiran serta respons cepat dari orang tua dalam membangun ikatan yang aman. Jika orang tua tidak berada di sisi anak pada saat-saat penting seperti menjelang tidur atau ketika anak terbangun di malam hari, hal ini bisa menghambat terbentuknya hubungan emosional yang stabil dan berdampak pada perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang. Selain itu, sistem kerja shift khususnya kerja shift malam juga berpotensi menurunkan kualitas kesehatan fisik dan mental orang tua. Riset menunjukkan bahwa pekerja malam lebih rentan mengalami gangguan tidur, kelelahan terus-menerus, dan masalah kesehatan lainnya, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengasuhan. Ketika stres yang dialami orang tua meningkat, tantangan dalam pengasuhan anak pun ikut memburuk, menciptakan siklus yang sulit diputus. Dalam menghadapi situasi tersebut, penting untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua dengan pekerjaan shift menyesuaikan cara mereka mengasuh anak-anak mereka. Beberapa keluarga memilih untuk mengandalkan bantuan dari anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, atau kerabat dekat, sementara yang lain mengandalkan

⁹ Popy Puspita Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* 4, no. 1 (2020): hal 159.

¹⁰ Rahma Adlya Zahra Afifah, Khadijah, Nabila Azrina, Naena Suhailah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains* 2, no. 1 (2024): 140.

layanan pengasuhan anak profesional atau tempat penitipan anak. Setiap pilihan tentu memiliki tantangan tersendiri, baik dari segi biaya, pengaturan waktu, maupun dampak emosional.¹¹

Mayoritas keluarga di Kp Sumur Daon mencari nafkah dengan bekerja di pabrik baik di daerah Jatake, Balaraja dan sekitarnya, didukung dengan lokasi pabrik yang lumayan dekat dengan tempat tinggal membuat para keluarga memilih menjadi karyawan pabrik dengan keunggulan gaji bulanan yang UMR (Upah Minimum Regional) dan ada beberapa pabrik yang memberikan jaminan kesehatan seperti BPJS. Setiap pagi hari Senin sampai Jumat, pemandangan yang lumrah bagi warga Kp Sumur Daon melihat dan merasakan kemacetan jalan raya yang dipenuhi anak-anak berangkat sekolah dan karyawan pabrik yang berangkat kerja, fenomena ini menandakan bahwa banyaknya karyawan pabrik yang berada di Kampung Sumur Daon khususnya Kecamatan Rajeg.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di Kp. Sumur Daon ada beberapa anak yang memunculkan sifat abnormal seperti mencuri, keluyuran tengah malam, bahkan ada beberapa anak yang mabuk dan mengganggu warga sekitar pada malam hari. Salah satu faktor anak-anak memunculkan sifat seperti ini disebabkan lingkungan dan pola asuh orang tua. Ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya lebih disibukan dengan pekerjaan. Ini lah yang membuat anak-anak kurang waktu bersama orang tuanya dan memilih mencari kesenangan dan hiburan dari lalainya pantauan orang tua. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai moral yang baik. Perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak sangatlah krusial, karena interaksi yang positif dapat membentuk karakter serta membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

Demikian latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Dampak Pola Asuh orang Tua Karyawan Shift Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, Kecamatan Rejeh, Kabupaten Tangerang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya memunculkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, mempengaruhi perkembangan emosional anak?

¹¹ Isna Maulidya And Raden Rachmy Diana, “Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Orang Tua Pekerja Shift Malam (Sps) Satuan Paud Sejenis Prapat Hulu, Babussalam, Aceh Tenggara” 11, No. 2 (2024): hal 84–85.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua karyawan shift di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, memengaruhi perkembangan emosional anak?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana pola asuh orang tua di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, memengaruhi perkembangan emosional anak.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua karyawan shift terhadap perkembangan emosional anak di Kampung Sumur Daon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang psikologi perkembangan dan ilmu keluarga, khususnya tentang hubungan antara pola asuh keluarga, kondisi ekonomi, dan perkembangan emosional anak. Selain itu juga Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan teori pola asuh dan teori perkembangan emosional anak di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain yang berfokus pada pola asuh keluarga dan perkembangan emosional anak, terutama dalam konteks budaya dan ekonomi masyarakat pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengalaman dalam berpikir secara ilmiah melalui proses penyusunan dan penulisan proposal skripsi, yang turut memperluas wawasan serta pemahaman mengenai pengembangan masyarakat. Selain itu, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari didalam bangku perkuliahan maupun diluar bangku kuliah, dengan menghubungkannya pada realita yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini juga berpotensi memberikan referensi yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya, sehingga penelitian ini dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pemahaman pola asuh keluarga, khususnya di Kampung Sumur Daon. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat secara umum mengenai berbagai jenis pola asuh dan dampaknya.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan karya ilmiah bagi para akademisi, baik di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Maulanan Hasanuddin Banten maupun institusi lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga di harapkan dapat menambah khazanah literatur ilmiah yang tersedia di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulanan Hasanuddin Banten, khususnya di Fakultas Dakwah.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi salah satu referensi penting bagi penulis dalam menyusun penelitian ini, sehingga penulis dapat menganalisis dan memperdalam teori yang telah dikemukakan dalam penelitian - penelitian sebelumnya. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, guna memastikan tidak ada kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ana Quthratun Nada, Alia Latifah, Shaleh, dan Sedyta Santosa, dengan judul **“Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar”**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di salah satu desa di Kota Semarang dengan melibatkan tiga orang tua sebagai informan melalui wawancara terbuka. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak sekolah dasar. Bentuk pola asuh yang ditemukan bervariasi, meliputi otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh demokratis terbukti paling berpengaruh positif, ditandai dengan anak yang ceria, mandiri, mudah bergaul, percaya diri, serta mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung membuat anak pasif, kurang percaya diri, dan tidak berani mengambil keputusan, sementara pola asuh permisif berdampak pada anak yang manja, sulit mengontrol diri, mudah marah, serta kurang mandiri. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan emosional anak berkembang lebih optimal apabila orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan dengan tanggung jawab, serta kehangatan emosional. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang negatif akan menimbulkan hambatan dalam perkembangan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pola asuh

demokratis merupakan pendekatan yang paling sesuai dalam membentuk perkembangan emosional anak yang sehat dan positif.¹²

Persamaan yang menonjol dari kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian, yakni menelaah bagaimana pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif berpengaruh terhadap kondisi emosional anak. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara untuk memperoleh data, serta sama-sama menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang paling mendukung perkembangan emosional anak, karena menekankan komunikasi terbuka, pemberian tanggung jawab, dan kehangatan emosional dalam interaksi orang tua dan anak.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Quthratun Nada dkk. mengambil lokasi di salah satu desa di Kota Semarang dengan melibatkan tiga orang tua sebagai informan, serta membahas pola asuh dalam konteks umum tanpa menyinggung latar belakang pekerjaan orang tua. Sementara itu, skripsi ini dilaksanakan di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang dengan melibatkan lima informan yang secara khusus berstatus sebagai karyawan shift. Perbedaan lainnya terletak pada fokus analisis: penelitian dalam jurnal lebih menekankan pada perbandingan bentuk pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) beserta dampaknya terhadap emosional anak secara umum, sedangkan skripsi ini mendalami pula faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua karyawan shift, termasuk keterbatasan waktu, kelelahan fisik, peran keluarga besar. Dengan demikian, skripsi ini memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait dinamika pola asuh dalam keluarga pekerja shift, sementara penelitian terdahulu lebih menyoroti perbandingan tipe pola asuh secara umum.

Kedua, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh, Afifah, Khadijah, Nabila Azrina, Naena, Rahma Adlya Zahra dengan judul, **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”** Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi langsung untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara orang tua dan anak, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, mempertimbangkan variasi dalam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, terutama dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, terdapat perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yang dapat

¹² Sedy Santosa Ana Quthratun Nada, Alia Latifah, Shaleh, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2023): hal 143–149.

mempengaruhi karakter dan kepribadian anak, serta kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif mendominasi dalam keluarga yang diteliti, dengan lebih dari 70% responden menerapkannya. Pola ini berkorelasi positif dengan kesejahteraan sosial emosional anak, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan aman, yang dihasilkan dari pola asuh otoritatif, menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dan kemampuan yang memadai dalam mengelola emosi. Penelitian ini merekomendasikan program pelatihan untuk orang tua dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pola asuh dalam perkembangan anak dan menawarkan panduan praktis untuk orang tua dan pendidik.¹³

Persamaan, keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran pola asuh orang tua dalam membentuk perkembangan emosional anak serta menunjukkan bahwa pola asuh positif khususnya demokratis atau otoritatif berdampak baik terhadap kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam mengendalikan emosi. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi sebagai instrumen utama pengumpulan data.

Namun, terdapat pula sejumlah perbedaan mendasar. Penelitian Afifah dkk. berfokus pada anak usia dini (0-6 tahun) secara umum, tanpa memperhatikan latar belakang pekerjaan orang tua. Sedangkan skripsi ini secara khusus meneliti anak-anak dari orang tua yang bekerja dengan sistem shift, sehingga memberikan gambaran lebih kontekstual tentang bagaimana keterbatasan waktu, kelelahan fisik, serta peran keluarga besar. Dari sisi metode, penelitian Afifah dkk. menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan skripsi ini murni menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian Afifah dkk. lebih menekankan pada pola asuh otoritatif, sementara skripsi ini membahas secara lebih luas mengenai variasi pola asuh (demokratis, otoriter, permisif), faktor pendukung dan penghambat.

Ketiga, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh, Rofiqoh Firdaus dan Nanik Ulfah dengan Judul “**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang**” Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang, data dikumpulkan dari sumber sekunder, termasuk laman, jurnal, dan buku yang relevan dengan

¹³ Afifah, Khadijah, Nabila Azrina, Naena Suhailah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.", *jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 1, No. 2 (2024): hal 141 – 142

pendidikan karakter, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data, yang mencakup kategorisasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan, penelitian ini mengidentifikasi berbagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional anak, ditemukan bahwa pola asuh yang tidak baik, seperti otoriter, dapat menurunkan perkembangan sosial dan emosional anak, menyebabkan masalah seperti kurangnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosional anak, mendorong kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial yang baik, kualitas dan intensitas pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku anak, di mana pola asuh yang baik dapat meningkatkan perkembangan emosional yang sehat, Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua memahami dan menerapkan pola asuh yang lebih baik untuk mendukung perkembangan emosional anak, serta pentingnya pendidikan dan informasi yang tepat mengenai pola asuh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak, serta menekankan pentingnya pendekatan yang tepat dalam pengasuhan.¹⁴

Persamaan, keduanya sama-sama menekankan pentingnya pola asuh demokratis sebagai pola yang paling sesuai untuk mendukung perkembangan emosional anak, serta sama-sama membahas dampak negatif pola asuh otoriter dan permisif. Dari sisi pendekatan, baik jurnal maupun skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pola asuh memengaruhi aspek emosional anak.

Namun, terdapat pula beberapa perbedaan penting. Penelitian Rofiqoh Firdausi dan Nanik Ulfa menitikberatkan pada anak-anak usia sekolah dasar di madrasah dengan menggunakan sumber data sekunder, sehingga lebih bersifat konseptual dan teoritis. Sedangkan skripsi ini mengambil data primer melalui wawancara dengan lima orang tua karyawan shift di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. Konteks penelitian ini lebih spesifik karena menyoroti keluarga dengan sistem kerja shift yang memiliki keterbatasan waktu bersama anak.

Keempat, Skripsi Novia Firdausy Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember dengan Judul **“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu”** Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk mengukur hubungan

¹⁴ Rofiqoh Firdausi and Nanik Ulfa, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang,” *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2022): hal 135–143.

antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak, penelitian melibatkan 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu anak-anak usia dini di Desa Ambulu yang aktif bersekolah di PAUD, data dikumpulkan melalui angket yang dirancang untuk mengukur pola asuh dan perkembangan emosi anak, serta dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk menentukan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi, permasalahan utama yang diangkat adalah apakah terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini di Desa Ambulu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, termasuk pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, serta dampaknya terhadap perkembangan emosi anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak, dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa pola asuh berkontribusi positif terhadap perkembangan emosi anak, Koefisien regresi positif (0,805) menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin baik pula perkembangan emosi anak, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua menerapkan pola asuh yang lebih baik, terutama pola asuh demokratis, untuk mendukung perkembangan emosi anak secara optimal. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pola asuh dan perkembangan emosi anak, serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam pengasuhan anak usia dini.¹⁵

Persamaan yang cukup menonjol. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Selain itu, keduanya sama-sama menekankan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak, karena mendorong komunikasi terbuka, pemberian tanggung jawab, serta kehangatan emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Persamaan lainnya, baik penelitian Novia maupun skripsi ini sama-sama menemukan bahwa pola asuh yang kurang tepat, seperti otoriter dan permisif, berdampak negatif terhadap perkembangan emosi anak, misalnya anak menjadi kurang percaya diri, mudah marah, atau kesulitan mengendalikan emosi.

Namun, terdapat pula perbedaan yang jelas di antara keduanya. Penelitian Novia berfokus pada anak usia 5–6 tahun di lingkungan sekolah TK, dengan subjek penelitian berupa orang tua murid di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Ngijo. Sementara itu, skripsi ini berfokus pada anak-anak dari orang tua yang bekerja sebagai karyawan shift di Kampung Sumur Daon, Desa Sukamanah, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, skripsi ini lebih menyoroti konteks khusus yakni keterbatasan waktu orang tua akibat

¹⁵ Novia Firdausy, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu*, 2021. hal 48-66

sistem kerja shift serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari kondisi tersebut. Dari sisi hasil, skripsi ini tidak hanya menegaskan dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional, tetapi juga menguraikan faktor pendukung dan penghambat orang tua, seperti pemanfaatan teknologi komunikasi, bantuan keluarga besar, dan manajemen waktu.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis akan mengamati dan menganalisis dampak pola asuh orang tua yang bekerja dalam sistem shift terhadap perkembangan emosional anak-anak mereka yang tinggal di Kampung Sumur Daon. Definisi operasional dari penelitian ini mencakup beberapa komponen yang akan menjadi fokus analisis

1. Pola Asuh Orang Tua

Didefinisikan sebagai pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh akan dieksplorasi melalui wawancara mendalam dengan orang tua karyawan shift, yang akan menggali cara mereka berinteraksi dengan anak-anak, metode disiplin yang digunakan, serta tingkat keterlibatan emosional dan dukungan yang diberikan. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai tipe pola asuh, seperti otoriter, permisif, dan demokratis, serta bagaimana pola asuh tersebut dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan shift.

2. Karyawan Shift

Didefinisikan sebagai individu yang bekerja dalam sistem jadwal bergilir, yang dapat mencakup kerja malam, pagi, atau sore. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kondisi kerja karyawan shift mempengaruhi waktu dan kualitas interaksi mereka dengan anak-anak. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan karyawan shift untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran sebagai orang tua, serta dampak dari jam kerja yang tidak tetap terhadap pola asuh mereka.

3. Perkembangan Emosional Anak

Didefinisikan sebagai proses di mana anak-anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam penelitian ini, perkembangan emosional anak akan dieksplorasi melalui wawancara dengan orang tua si anak dan observasi perilaku mereka dalam konteks sosial. Indikator yang akan diperhatikan meliputi kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, tingkat kecemasan, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan perspektif orang tua mengenai perkembangan emosional anak mereka.

4. Kampung Sumur Daon

Didefinisikan sebagai lokasi geografis yang menjadi fokus penelitian ini, di mana karyawan shift tinggal dan anak-anak mereka dibesarkan. Karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya dari Kampung Sumur Daon akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua karyawan shift mempengaruhi perkembangan emosional anak.